

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Autisme merupakan kondisi gangguan neurobiologis yang memengaruhi kemampuan individu dalam komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Gangguan tersebut menyebabkan individu dengan autisme kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan sering menampilkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial, seperti perilaku agresif, mengulang kata atau tindakan tertentu. Berdasarkan *American Psychiatric Association* dijelaskan bahwa *Autism Spectrum Disorders* (ASD) adalah gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan defisit persisten (kekurangan yang berkelanjutan dan menetap) dalam komunikasi dan interaksi sosial, serta pola perilaku, minat, atau aktivitas yang terbatas dan berulang.¹ Salah satu tantangan utama pada anak dengan autisme terletak pada kemampuan menjalankan aktivitas sehari-hari yang masih rendah, sehingga memerlukan pendampingan secara intensif. Dalam jangka panjang, jika anak tidak memperoleh dukungan dalam mengembangkan keterampilan menjalankan aktivitas sehari-hari, maka anak dengan autisme berisiko tumbuh menjadi individu yang terus bergantung pada orang-orang di sekitarnya sehingga menghambat proses adaptasi dan kemandiriannya.

Kemandirian merujuk pada kondisi individu yang mampu berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Dalam literatur bahasa asing, kemandirian sering disepadankan dengan istilah *autonomy*. Kemandirian memiliki keterkaitan erat dengan konsep kebebasan sebagaimana dikemukakan oleh O'Neill dalam Muhammad Sobri bahwa "*autonomy is usually identified with individual independence*". Kemandirian yang merujuk pada kebebasan (*independence*) mengacu pada kapasitas individu

¹ American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders. Fifth Edition Text Revision* (DSM-5-TR) (Washington DC: American Psychiatric, 2022), p. 56.

untuk memperlakukan dirinya sendiri.² Kemandirian pada anak tercermin melalui berbagai perilaku yang menunjukkan kemampuan anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri. Salah satunya dalam aspek mengurus diri sendiri. Kemandirian dalam mengurus diri sendiri ditunjukkan melalui indikator kemampuan dan keterampilan anak dalam menggunakan anggota tubuh secara terkoordinasi untuk menyelesaikan aktivitas sehari-hari seperti mengancingkan baju dan mengikat tali sepatu.³ Kemandirian dalam mengurus diri mencakup kemampuan individu untuk melakukan berbagai aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti mandi, makan, berpakaian, menggunakan kamar kecil, serta menjaga kebersihan diri.⁴

Kemandirian menjadi salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan, karena kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri berpengaruh besar terhadap kesiapan anak dalam menghadapi tuntutan lingkungan baik di rumah maupun di sekolah. Namun, dalam praktiknya banyak anak dengan autisme menunjukkan kemampuan kemandirian yang masih terbatas. Di lingkungan sekolah, anak sering kesulitan mengerjakan aktivitas sederhana seperti merapikan peralatan, mengikuti alur kegiatan kelas, atau berpindah ke aktivitas baru tanpa bantuan.

Lemahnya kemandirian anak dengan autisme dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari juga ditemukan pada siswa dengan autisme di kelas VIII SLB Negeri 7 Jakarta. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan, ditemukan siswa dengan autisme berinisial “AN”, berusia 16 tahun berjenis kelamin perempuan. Informasi dari guru diperoleh tentang kondisi siswa “AN” yang menunjukkan ketidakmampuannya dalam kegiatan melipat pakaian dengan baik dan benar secara mandiri. Sedangkan kemampuan motorik halus yang dimiliki oleh anak sudah terlihat baik sehingga seharusnya siswa sudah mampu untuk melakukan kegiatan sehari-

² Muhammad sobri. *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar*. (Praya: Guepedia, 2020), p. 7.

³ Titik Wijayanti, dkk. Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui *Practical Life Activity* Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Kumara Cendekia*. 2019, Volume 7, Issue 4, p. 441.

⁴ Nayyera Noor dan Anita Dahyati. Membangun Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup di Lingkungan Keluarga. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*. 2023, Volume 1, p. 411.

hari seperti melipat pakaian. Hal ini diperkuat dari hasil observasi yang dilakukan pada saat mata pelajaran olahraga, siswa diwajibkan untuk memakai pakaian olahraga.

Mata pelajaran olahraga dilaksanakan pada jam pelajaran ke tiga. Sebelum mata pelajaran olahraga berlangsung yakni pada jam pelajaran pertama dan ke dua siswa belajar di kelas dengan memakai seragam harian yaitu seragam putih biru (kemeja putih dan rok biru). Siswa melepas seragam putih biru dan memakai pakaian olahraga ketika jam pelajaran olahraga berlangsung. Siswa “AN” mampu melepas seragam putih biru dan memakai pakaian olahraga secara mandiri, akan tetapi pada tahap melipat pakaian siswa belum dapat melakukannya secara mandiri. Pakaian olahraga yang telah selesai dipakai pada kegiatan olahraga akan dilepas kemudian siswa memakai seragam putih biru kembali. Siswa “AN” meletakkan pakaian olahraga yang telah selesai digunakan secara sembarangan, seperti di meja ataupun di kursi tanpa dilipat dengan rapi dan tidak disimpan pada tas sekolah miliknya.

Selama wawancara dengan guru kelas, diperoleh informasi bahwa ketidakmampuan siswa dengan autisme dalam melipat pakaian ini berpengaruh terhadap kesadaran siswa akan kepemilikan pakaiannya. Perilaku siswa yang kerap meninggalkan pakaiannya secara sembarangan ini membuat pakaian siswa berpotensi tertinggal ataupun hilang. Kemandirian siswa dalam melipat pakaian tidak hanya berkaitan dengan kemampuan merawat diri, namun juga menjadi salah satu materi dalam pembelajaran program khusus di sekolah. Dalam kurikulum program khusus bagi siswa dengan autisme, kemandirian menjadi salah satu elemen yang terdapat dalam capaian pembelajaran pada fase D. Salah satu materi yang termasuk dalam elemen kemandirian tersebut adalah mendemonstrasikan kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan rumah.⁵

Guru kelas menjelaskan bahwa kegiatan melipat pakaian menjadi salah satu bentuk keterampilan pekerjaan rumah yang diajarkan kepada siswa

⁵ Kemendikdasmen, *Progsus dengan Autisme Fase D (Usia mental ± 9 tahun)*. 2021. (<https://guru.kemendikdasmen.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/slb/progsus-dengan-autisme/>). Diunduh pada tanggal 12 Maret 2026.

melalui kelas program khusus untuk melatih kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Bagi siswa dengan autisme, melatih kemandirian melipat pakaian tidak hanya berkaitan dengan aktivitas sehari-hari, tetapi juga berperan penting dalam mendukung perkembangan berbagai aspek kemampuan. Melalui kegiatan melipat pakaian, siswa dapat dilatih untuk meningkatkan keterampilan motorik halus, koordinasi anatara tangan dan mata, serta membangun kemandirian menyelesaikan tugas sederhana.⁶ Oleh karena itu, keterampilan melipat pakaian menjadi salah satu kemampuan yang perlu mendapat perhatian untuk ditingkatkan. Apabila keterampilan ini tidak dikembangkan secara optimal, siswa akan cenderung mengalami ketergantungan pada bantuan guru dalam mengurus pakaian miliknya pribadi, dan berpengaruh terhadap hasil belajar pada program khusus materi melipat pakaian yang sedang dipelajari oleh siswa di kelas.

Kelas program khusus tidak diajarkan oleh guru kelas namun dengan guru program khusus. Guru program khusus menjelaskan bahwa kegiatan melipat pakaian sudah pernah diajarkan kepada siswa namun siswa “AN” belum mampu menerapkannya pada aktivitas sehari-hari. Pada saat selesai memakai pakaian olahraga, alih-alih melipat pakaiannya siswa justru meletakkan pakaiannya yang belum dilipat pada meja ataupun kursi di kelas. Pada tanggal 13 Januari 2026, peneliti melakukan observasi lanjutan untuk melihat kemampuan siswa dalam melipat pakaian. Observasi dilakukan pada kelas bina diri, strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru adalah dengan menggunakan metode *live modeling*. Di depan kelas guru menjelaskan baju yang telah selesai dipakai harus dilipat dan disimpan agar baju tidak rusak ataupun hilang. Guru kemudian memberikan instruksi agar siswa memperhatikan guru ketika memberikan contoh cara melipat pakaian. Langkah yang ditunjukkan guru seperti (1) Guru membentangkan baju di meja, (2) Merapikan baju, (3) Melipat lengan kanan, (4) Melipat lengan kiri, dan (5) Melipat badan baju menjadi dua bagian. Setelah memberikan contoh, guru mengarahkan siswa untuk melipat pakaian

⁶ SLBN 3 Kota Blitar, *Keterampilan Tata Graha Melipat Baju*. 2025 (<https://slbnegeri3kotablitar.sch.id/berita/detail/7322>). Diunduh pada tanggal 27 Maret 2026.

dengan menjelaskan setiap langkah secara verbal. Jika siswa kesulitan dalam mengikuti instruksi dan contoh melipat pakaian yang ditunjukkan guru, siswa dibantu oleh guru secara langsung (*physical prompting*) yaitu guru berada di belakang siswa kemudian menempatkan tangan di atas tangan siswa dan membimbing siswa untuk melipat pakaian. Awalnya guru mencontohkan seluruhnya, kemudian perlahan mengurangi bantuan dan meminta siswa untuk meniru langkah melipat pakaian hingga mandiri. Setelah beberapa kali latihan melipat pakaian dengan bantuan, guru memberikan instruksi kepada siswa untuk melipat pakaian tanpa bantuan guru.

Pada saat menerima instruksi dari guru untuk melipat pakaian secara mandiri, siswa mengikuti arahan awal dengan menyiapkan dan meletakkan pakaian di atas meja. Namun, setelah itu siswa berhenti dan tidak melanjutkan ke langkah berikutnya, yaitu membalik pakaian sehingga bagian depan menghadap ke bawah. Meskipun guru kembali memberikan instruksi untuk melanjutkan proses melipat pakaian, siswa hanya menunjukkan respons diam tanpa melakukan tindakan lanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan untuk mengikuti urutan langkah melipat pakaian secara mandiri dan masih memerlukan bantuan atau arahan dari guru agar dapat menyelesaikan aktivitas hingga tuntas.

Setelah instruksi diberikan sebanyak tiga kali, respons yang ditunjukkan siswa tetap tidak mengalami perubahan. Guru kemudian memberikan bantuan berupa *verbal prompting* dengan menjelaskan secara bertahap langkah-langkah melipat pakaian, seperti melipat bagian kanan baju ke arah tengah, kemudian melipat bagian kiri baju ke arah tengah. Namun, setelah diberikan *verbal prompting*, siswa tetap belum mampu mengikuti instruksi yang diberikan. Siswa tampak mengalami kesulitan dalam memahami urutan langkah melipat pakaian sehingga tidak melakukan tindakan sesuai arahan guru. Karena siswa belum dapat mengikuti instruksi secara verbal, guru kemudian memberikan bantuan berupa *physical prompting* dengan mengarahkan gerakan tangan siswa dari bagian belakang saat melakukan

proses melipat pakaian. Setelah bantuan gestur dihentikan, guru kembali memberikan instruksi agar siswa melipat pakaian secara mandiri. Akan tetapi, respons yang ditunjukkan siswa tetap sama, yaitu hanya menyiapkan dan meletakkan pakaian di atas meja, kemudian berhenti tanpa melanjutkan ke langkah-langkah berikutnya hingga aktivitas melipat pakaian tidak dapat diselesaikan secara mandiri.

Faktor yang menyebabkan siswa belum mampu melipat pakaian secara mandiri adalah bantuan yang sebelumnya selalu diberikan dalam pembelajaran melipat pakaian, sehingga siswa menjadi bergantung pada arahan guru. Selain itu, terdapat keterbatasan media pembelajaran yang digunakan di kelas. Selama ini, guru hanya mengandalkan media berupa benda nyata, yaitu pakaian yang akan dilipat, tanpa didukung media visual yang dapat membantu siswa memahami urutan langkah secara sistematis. Kondisi tersebut menyebabkan motivasi siswa untuk mengikuti setiap tahapan melipat pakaian dan berusaha mengingat urutan langkah-langkah yang benar menjadi rendah. Akibatnya, siswa cenderung menunggu instruksi atau bantuan dari guru daripada mencoba menyelesaikan kegiatan melipat pakaian secara mandiri.

Untuk mengatasi permasalahan siswa yang belum mampu melipat pakaian secara mandiri dan keterbatasan media pembelajaran yang digunakan di kelas, guru dapat memanfaatkan penerapan dukungan visual. Dukungan visual adalah isyarat konkret yang digunakan sebagai pengganti isyarat verbal untuk memberikan siswa informasi tentang rutinitas, aktivitas, harapan perilaku, atau demonstrasi keterampilan.⁷ Tujuan yang dapat dicapai dengan dukungan visual adalah peningkatan kemandirian, meminimalkan bantuan guru dan orang dewasa (misalnya *prompt* atau *reinforcement*), dan meningkatkan pemahaman anak tentang tugas atau aktivitas yang harus diselesaikan.⁸ Hal ini sejalan dengan pendapat Juliet Hart Barnett dan kawan-kawan yang menyatakan bahwa dukungan visual dapat berperan dalam membantu anak dengan autisme mengelola aktivitas

⁷ Ann Sam dan AFIRM Team. *Visual Support* (VS). 2024. (<http://afirm.fpg.unc.edu/visual-supports>). Diunduh pada tanggal 4 Maret 2026.

⁸ *Ibid.*

sehari-hari, meningkatkan kemampuan komunikasi, memahami lingkungan sekitar, serta menunjang proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena anak dengan autisme umumnya memiliki memori visual yang lebih kuat dan mampu mempertahankan perhatian dalam jangka waktu yang lebih lama, sehingga lebih mudah menerima dan memproses informasi yang disajikan dalam bentuk visual.⁹

Guru dapat mengoptimalkan pembelajaran melipat pakaian melalui penggunaan media pembelajaran berbasis dukungan visual dengan memanfaatkan kemampuan siswa saat ini. Mengingat siswa telah mampu membaca kalimat dengan lancar, guru dapat menggunakan media tertulis sehingga instruksi melipat pakaian disajikan dalam bentuk kalimat. Kemampuan membaca yang sudah baik memungkinkan siswa untuk mengikuti setiap langkah secara mandiri tanpa terlalu bergantung pada instruksi lisan guru. Selain itu pembelajaran melipat pakaian juga dapat disertai gambar pendukung yang mudah dipahami siswa. Gambar pendukung membantu meningkatkan fokus serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulang kembali informasi apabila diperlukan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara guru yang menjelaskan bahwa siswa tertarik dengan gambar yang digunakan sebagai media kegiatan. Dukungan visual tersebut dapat meliputi gambar dan kata-kata tertulis.¹⁰ Salah satu dukungan visual yang meliputi gambar dan kata-kata tertulis adalah *social story*. *Social story* adalah alat pembelajaran yang mendukung pertukaran informasi yang aman dan bermakna antara orang tua, profesional dan individu dengan autisme dari segala usia.¹¹ *Social Story* terdiri dari tulisan dan gambar yang saling mendukung. Tulisan berisi penjelasan tentang apa yang terjadi, apa yang diharapkan, dan bagaimana cara bersikap. Gambar

⁹ Juliet Hart Barnett, dkk. Visual Support to Promote Science Discourse for Middle and High School Students With Autism Spectrum Disorders. *Hammill Institute on Disabilities*, 2018, Volume 53, Issue 5, p. 293

¹⁰ Ann Sam dan AFIRM Team. *Visual Support (VS)*. 2024. (<http://afirm.fpg.unc.edu/visual-supports>). Diunduh pada tanggal 4 Maret 2026.

¹¹ Carol Gray, *What is a Social Story?*, 2026, (<https://carolgraysocialstories.com/social-stories/what-is-a-social-story/>), p. 1. Diunduh pada tanggal 21 Januari 2025.

membantu memperjelas isi cerita sehingga siswa lebih mudah memahami informasi.

Carol Gray menyatakan *social story* adalah narasi yang disusun untuk menegaskan perilaku yang diharapkan serta karakteristik suatu situasi dalam rutinitas, kegiatan, atau peristiwa tertentu yang dialami siswa, khususnya ketika siswa belum menunjukkan perilaku sosial yang sesuai.¹² Meskipun *social story* seringkali dikaitkan dengan pengembangan keterampilan sosial, penggunaannya tidak terbatas pada aspek tersebut. Hal ini diperkuat dengan bahasan yang terdapat pada buku “My Social Story Book” oleh Carol Gray dan Abbie Leigh White pada bab satu dijelaskan *social story* dengan topik *taking care of me* (merawat diri) yang terbagi kembali menjadi beberapa sub-bab seperti mencuci tangan, mencuci rambut, menyikat gigi, menyimpan pakaian kotor setelah mandi dan lainnya.¹³ Hal ini menunjukkan bahwa *social story* efektif digunakan untuk mengajarkan keterampilan yang bersifat fungsional dan rutin dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan prinsip tersebut, *social story* juga dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan seperti melipat pakaian, karena kegiatan ini termasuk keterampilan merawat diri.

Social story telah digunakan oleh beberapa peneliti sebagai upaya untuk mencapai *target behavior* pada siswa dengan autisme. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Helis Fauziah dan Dedi Mulia pada tahun 2022 dengan judul penelitian “Metode *Social Story* untuk Mengurangi Perilaku Maladaptif Anak Autis”. Penelitian ini dilakukan pada siswa dengan autisme di kelas IV SDKh di SKh Griya Mandiri. Metode penelitian yang digunakan metode eksperimen untuk penelitian subjek tunggal. Target *behavior* pada penelitian ini adalah perilaku maladaptif pada siswa dengan autisme dapat berkurang atau menurun. Pada penelitian ini diperoleh data yang menunjukkan bahwa penerapan *social story* dapat mengurangi

¹² Kathleen N. Zimmerman, dkk. Social Stories and Visual Supports Interventions for Students at Risk for Emotional and Behavioral Disorders. *Special Series: Results-Blind Peer Review*, 2022, Volume 45, Issue 4, p.208.

¹³ Carol Gray dan Abbie Leigh White. *My Social Story Book*. (London: Jessica Kingsley Publishers, 2002), p. 26.

perilaku maladaptif anak dengan autisme, dilihat dari persentase yang terus menurun setelah intervensi diterapkan.¹⁴ Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Marcellina Yovita dan Mita Aswanti T. pada tahun 2021 dengan judul penelitian “Penerapan Intervensi *Social Story* dan *Roleplay* untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial pada Remaja dengan *Autism Spectrum Disorder*”. Desain penelitian ini adalah *single subject design*, dengan seorang remaja laki-laki berusia 14 tahun dengan autisme yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *social story* dapat berhasil meningkatkan kompetensi sosial baik secara kognitif maupun perilaku pada remaja dengan ASD.¹⁵

Penelitian yang berjudul “Use of Social Stories in Classroom to Children with Autism” yang ditulis oleh Mirella C.d.S, dan kawan-kawan pada tahun 2020 dengan tujuan untuk mengeksplorasi dampak *social story digital* dalam meningkatkan keterampilan sosial pada dua anak laki-laki berusia 6 dan 9 tahun yang telah didiagnosis autisme dan menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dalam merespons tuntutan sosial di lingkungan sekolah. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *single subject research* desain A-B-A-B. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan perilaku yang sesuai dan penurunan perilaku yang tidak sesuai pada kedua partisipan. Dengan demikian, *social story* dapat dianggap sebagai media yang menjanjikan dalam mengurangi perilaku yang tidak sesuai dan meningkatkan perilaku yang sesuai di lingkungan kelas dengan waktu penerapan yang relatif singkat serta biaya penyusunan materi yang rendah.¹⁶

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Media *Social Story* untuk Meningkatkan Kemandirian Melipat Pakaian pada Siswa dengan Autism

¹⁴ Helis Fauziah dan Dedi Mulia. Metode *Social Story* untuk Mengurangi Perilaku Maladaptif Anak Autis. *Jurnal Educatio*. 2022, Volume 8, Issue 4, p.1444.

¹⁵ Marcellina Yovita dan Mita Aswanti T. Penerapan Intervensi *Social Story* dan *Roleplay* untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial Pada Remaja dengan *Autism Spectrum Disorder*. *Jurnal Psikologi Insight*. 2021, Volume 5, Issue 1, p. 1.

¹⁶ Mirella C. d. S, dkk. Use of Social Stories in Classroom to Children with Autism. *Pssicologia Em Studio*. 2020. Volume 25, p. 1.

di SLBN 7 Jakarta”. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemandirian melipat pakaian pada siswa dengan autisme.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Siswa dengan autisme belum mandiri dalam melipat pakaian olahraga yang sudah selesai dipakai.
2. Rendahnya motivasi siswa dalam pembelajaran program khusus kemandirian melipat pakaian akibat keterbatasan media pembelajaran yang hanya mengandalkan benda nyata.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang disajikan oleh peneliti di atas, maka peneliti membatasi fokus penelitian sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan melipat pakaian secara mandiri pada siswa dengan autisme.
2. Menggunakan media *social story* sebagai intervensi dalam meningkatkan kemampuan melipat pakaian secara mandiri pada siswa dengan autisme.
3. Kemandirian melipat pakaian dibatasi pada kemampuan siswa dalam melipat baju olahraga secara mandiri.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penggunaan media *social story* dapat meningkatkan kemandirian melipat pakaian bagi siswa dengan autisme di SLBN 7 Jakarta?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian melipat pakaian dengan media *social story* pada siswa dengan autisme di SLBN 7 Jakarta.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khusus dalam meningkatkan kemandirian siswa dengan autisme khususnya pada keterampilan melipat pakaian dengan media *social story*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru dalam meningkatkan kemandirian siswa dengan autisme dalam melakukan aktivitas sehari-hari khususnya pada aktivitas melipat pakaian.

